

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga Draft pengembangan model  **(Pengembangan Model Kursus dan Pelatihan Pengolahan Ikan Air Tawar dan Kewirausahaan Bagi Komunitas Nelayan Danau Tempe Kab. Wajo Sulawesi Selatan 2014)** dapat diselesaikan Sebagaimana adanya.

Penyusunan Draft ini dimaksudkan sebagai acuan dalam rangka pengembangan dan uji coba model.

Guna kesempurnaan dan kesuksesan penyelenggaraan program tersebut, diharapkan bantuan dan partisipasi dari semua pihak yang terkait, terutama sumbangsaranya serta kritik perbaikannya.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk dan memberkati setiap langkah kita. Amin

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Makassar, Mei 2014

Ketua Tim Pengembang

IBRAHIM M
NIP. 19670524 200501 1 001

DAFTAR

HALAMAN

HALAM JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pemberdayaan Nelayan Danau	8
1. Konsep Pemberdayaan	8
2. Nelayan	10
B. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Danau	17
C. Peningkatan Pendapatan Nelayan	22
D. Kerangka Pikir	23
BAB III KARAKTERISTIK MODEL	26
A. Gambaran Model	26
B. Organisasi Penyelenggaraan	29
C. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	29
D. Sarana dan Prasarana	30
E. Kurikulum	31
F. Pengelolaan	34
G. Pembiayaan	35
H. Penilaian dan Indikator Keberhasilan	36
DAFTAR PUSTAKA.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang. Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.. Lebih lanjut pada pasal 26 ayat 5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan nonformal sebagai penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan nonformal belum dapat di oprasionalkan secara merata keseluruh sasaran pendidikan dalam masyarakat. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya kesadaran bagi masyarakat untuk menggunakan haknya dalam mengikuti pendidikan atau karena pengaruh ekonomi, sosial budaya dan geografis. Di sisi lain pemerintah belum mampu menjangkau secara keseluruhan

penduduknya terutama dalam pelayanan pendidikan formal yang berakibat tingginya angka pengangguran.

Secara geografis banyak komunitas yang belum tersentuh pendidikan, terutama pendidikan nonformal, seperti komunitas suku terasing yang bermukim di daerah terjauh dan terluar ditinjau dari aspek geografis untuk menjangkaunya serta komunitas khusus yang tertinggal di wilayah kepulauan dan pedalaman.

Sasaran pendidikan nonformal, terutama masyarakat yang kurang berdaya ditinjau dari sudut sosial ekonomi dan budaya, yakni yang bermukim di pedesaan baik dia sebagai petani maupun nelayan. Pada umumnya masyarakat pedesaan tersebut adalah tergolong masyarakat miskin, sebagaimana yang terjadi pada komunitas nelayan danau yang ada di Sulawesi Selatan.

Nelayan danau adalah masyarakat yang menekuni pekerjaan mencari ikan dan bahkan menggantungkan hidupnya mencari ikan air tawar di danau.

Di Pulau Sulawesi, tersebar beberapa danau antara lain; Sulawesi Utara; Danau Linouw, Danau Moat, Danau Tondano. Di Gorontalo; Danau Limboto. Di Sulawesi Tengah; Danau Lindu dan Danau Poso. Sulawesi Selatan terdapat Danau Maholona, Danau Matan, Danau Sidenreng, Danau Tempe dan Danau Touti (Online http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_danau_di_Indonesia. (Diakses tanggal 6 Maret 2014) dan masih ada lagi danau-danau kecil serta

perairan air tawar berupa bendungan yang menjadi tempat mencari ikan bagi masyarakat.

Penelitian tentang kemiskinan nelayan dapat dilihat dari Winoto, Gatot (2006) “..bahwa pola kemiskinan di permukiman nelayan adalah (a) kemiskinan sub-sistensi, dicirikan oleh pendapatan masyarakat di permukiman nelayan yang rendah, kondisi perumahan yang tidak layak dan minimnya fasilitas air bersih; (b) kemiskinan perlindungan, dimana lingkungan permukiman nelayan yang buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi) dan tidak adanya jaminan atas hak kepemilikan tanah; (c) kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk (rendah), terbatasnya keahlian yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pemukiman nelayan adalah faktor ekonomi sosial dan pendidikan”. Demikian pula hasil penelitian Sudarso (tanpa tahun) “. Nelayan tradisional di daerah pantai yang berada di wilayah perkotaan, ternyata karakteristik sosial ekonomi memiliki kesamaan dengan nelayan di daerah pedesaan, yaitu umumnya berpendidikan rendah, sedikit memiliki keterampilan di luar sektor perikanan, miskin dan memiliki modal yang sedikit dalam mengembangkan kegiatan disektor perikanan”.

Hasil penelitian tentang nelayan tradisional ikan air tawar di danau yang diungkapkan oleh Indah, dkk. (2005) (online)“.. masyarakat sekitar danau Tempe memiliki karakteristik ; mayoritas

bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani palawija, tingkat pendidikan penduduk rendah, pendapatan tergantung musim”.

Gambaran penduduk yang bermukim di sekitar danau ditinjau dari pekerjaannya sebagai nelayan danau dengan peralatan sederhana/tradisional dapat dikategorikan sebagai masyarakat tradisional yang mengalami permasalahan sosial ekonomi. Sejalan dengan tahapan perkembangan ekonomi W. W. Rostow (tampa tahun) dalam Subandi (2008: 27) bahwa : “...masyarakat tradisional sebagai suatu masyarakat yang strukturnya fungsi produksi yang terbatas, cara-cara produksi yang relatif primitif dan sikap masyarakat serta cara hidupnya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dicetuskan oleh cara pemikiran yang bukan rasional, tetapi oleh kebiasaan yang telah berlaku secara turun temurun. Tingkat produksi yang dapat dicapai masih sangat terbatas karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum ada atau belum digunakan secara sistematis dan teratur”.

Masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya memiliki permasalahan sosial dan ekonomi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusnadi, (2006: 15), bahwa: “... masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal,

teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional “.

Hasil penelitian Indah, dkk. (2005) (online) “ masyarakat sekitar danau Tempe memiliki karakteristik ; mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani palawija, tingkat pendidikan penduduk rendah, pendapatan tergantung musim.

Data kemiskinan di Kabupaten Wajo pada tahun 2012 terdapat 14.624 KK (BPS Kab. Wajo 2013), sedangkan hasil studi eksplorasi pada Bulan April 2014, di wilayah Danau Tempe terdapat kelompok penduduk yang bermukim di danau dengan rumah terapung. Hasil wawancara dari 15 orang nelayan hanya 2 orang yang berpendidikan SMA, 5 SMP dan selebihnya tamat SD. Pekerjaan kesehariannya adalah menangkap ikan yang disebut *pakkaja* dengan menggunakan jarring/lanra. Penghasilan setiap harinya sekitar dua sd. empat bakul ikan atau 100 sd. 200 ekor ikan. Ikan tersebut dikeringkan selama dua sampai tiga hari, kemudian dijual di pasar-pasar tradisional dengan harga jual Rp. 1000,- per ekor. Jika pendapatan pakkaja/nelayan yang menggunakan lanra tersebut dianalisis, maka nelayan tersebut masih dianggap sebagai masyarakat miskin.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka nelayan Danau Tempe Kabupaten Wajo termasuk sebagai komunitas nelayan yang berpendidikan rendah, perumahan yang sederhana dan tingkat pendapatan yang rendah akibat tidak adanya rekayasa pengolahan hasil tangkapan yang bernilai ekonomi tinggi.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas bahwa masyarakat nelayan pada danau mengalami masalah; kemiskinan, pendidikan yang rendah, kondisi perumahan yang sederhana, dan pendapatan yang tidak menentu sehingga membutuhkan pemecahan secara dini melalui intervensi pemberdayaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah mengembangkan model kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan bagi komunitas nelayan danau Tempe Kabupaten Wajo?
2. Apakah model kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan danau Tempe Kabupaten Wajo?
3. Apakah model kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan komunitas nelayan danau Tempe Kabupaten Wajo?

C. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam studi ini adalah:

1. Untuk menghasilkan model kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan bagi komunitas nelayan di danau Tempe Kab. Wajo
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan komunitas nelayan danau Tempe Kabupaten Wajo
3. Untuk meningkatkan penghasilan komunitas nelayan danau Tempe Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya disiplin Ilmu Pendidikan Nonformal dan Informal, dan bagi peneliti lainnya yang interest terhadap penelitian sejenis.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi Pemerintah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan komunitas nelayan danau, serta kepada lembaga penyelenggara pendidikan nonformal; SKB, BPKB, PKBM, LKP, dan lembaga lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Nelayan Danau

Kajian tentang pemberdayaan nelayan danau dapat ditinjau dari dua aspek, yakni konsep pemberdayaan dan konsep tentang nelayan. Hal ini akan di bahas sebagai berikut:

1. Konsep Pemberdayaan

Empowerment atau pemberdayaan adalah salah satu strategi atau merupakan paradigma pembangunan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan masyarakat, khususnya pada negara-negara yang sedang berkembang. Pemberdayaan ini muncul dikarenakan adanya kegagalan-kegagalan yang dialami dalam proses dan pelaksanaan pembangunan yang cenderung sentralistik seperti *community development* atau pengembangan komunitas. Model ini tidak memberi kesempatan langsung kepada rakyat untuk terlibat dalam proses pembangunan, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan pejabat, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan. Friedmann (1992) menawarkan konsep atau strategi pembangunan yang populer disebut dengan *empowerment* atau pemberdayaan. Konsep pemberdayaan ini adalah sebagai suatu konsep alternatif pembangunan yang pada intinya memberikan tekanan pada otonomi dalam mengambil keputusan di suatu kelompok masyarakat yang dilandaskan pada

sumberdaya pribadi, bersifat langsung, demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung.

Fokus utama pemberdayaan, menurut Friedmann, adalah sumberdaya lokal, namun bukan berarti mengabaikan unsur-unsur lain yang berada di luar kelompok masyarakat, bukan hanya ekonomi akan tetapi juga politik, agar masyarakat memiliki posisi tawar menawar yang seimbang, baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Konsep pemberdayaan mencerminkan paradigma baru pembangunan, yang memiliki karakteristik dengan berfokus pada rakyat (people-centered), partisipatif (participatory), memberdayakan (empowering), dan berkesinambungan (sustainable) (Chambers, 1995). Karena itu konsep ini merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang di dalamnya mencakup nilai-nilai sosial. Menurut Kartasasmita (1996) dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat, selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas di tingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu asset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi.

Upapaya peningkatan kualitas hidup suatu komunitas dalam Rukimanto Adi (2012) terdapat lima modal (*capital*), yaitu:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)
2. Modal Fisik (*Physical Capital*)
3. Modal Sosial (*Social Capital*)

4. Modal Finansial (*Financial Capital*)

5. Modal Alam (*Natural Capital*)

Kelima modal tersebut di atas juga dikenal dengan nama asset mata pencaharian yang berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) untuk menggambarkan bahwa kerangka lima modal dalam komunitas di atas, merupakan roda penggerak kehidupan dalam suatu masyarakat sehingga bila asset tersebut dikelola dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan dapat berjalan dengan baik.

Proses pengembangan masyarakat yang akan dilakukan haruslah memperhatikan usulan dari komunitas sasaran agar dapat memberikan layanan yang tepat dan dibutuhkan. Selanjutnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas modal manusia dengan memperhatikan perilaku dan gaya hidup komunitas sasaran yang biasanya terkait dengan terciptanya kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan terjadi selama ini dan merupakan cerminan kemampuan individu.

2. Nelayan

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Defenisi nelayan menurut Priambodo (2013), nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sesuai dengan

pendapat Muhib (2012), Nelayan adalah golongan dalam masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari menangkap ikan. Ikan hasil tangkapan tidak lagi sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri untuk keluarga akan tetapi sebagian besar untuk tujuan dipertukarkan dengan kebutuhan hidup lainnya secara langsung atau dijual secara tunai di pasar. Mereka yang hanya mencari ikan untuk sekedar lauk-pauk tidak digolongkan sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan bergantung hidup dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya yaitu kawasan perairan dan pulau-pulau kecil. Secara umum sumber ekonomi mereka ialah sumber daya perikanan (tangkap dan budidaya) menjadi sumber daya yang sangat penting dan sumber daya ini menjadi penggerak dinamika ekonomi lokal di desa-desa pesisiran (Syarifah, 2013).

Dalam konteks ini, masyarakat nelayan merupakan pelaku utama yang ikut serta menentukan dinamika ekonomi lokal. Kondisi masyarakat nelayan kini, merupakan hasil dari kebijakan pembangunan di sektor perikanan yang di sebut “modernisasi perikanan” sejak awal 1970-an. Kebijakan yang bertumpu pada orientasi produktivitas ini telah melahirkan berbagai perubahan yang sangat penting di bidang sosial, ekonomi dan ekologi di masyarakat di pesisir. Seiring dengan pertumbuhan produktivitas tangkapan dan budi daya perairan, masalah-masalah sosial dan lingkungan pun bermunculan dan belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini (Syarifah, 2013).

Nelayan pada umumnya adalah bagian dari kelompok masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah dan sering kali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidakberdayaan dan kerentanannya. Nelayan miskin adalah bagian dari komunitas masyarakat pesisir yang secara sosial-ekonomi rentan, tidak memiliki tabungan, kurang atau tidak berpendidikan, dan acapkali menghadapi tekanan kemiskinan yang kuat karena berbagai keterbatasan yang dimiliki dan pengaruh faktor struktural di sekitarnya. Nelayan miskin di Indonesia dapat digolongkan kedalam kemiskinan struktural karena belum adanya kebijakan pembangunan yang merata ke seluruh masyarakat nelayan sehingga menyebabkan ketimpangan. Kemiskinan struktural biasanya terjadi didalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib (Robin, 2011)

Nelayan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan ekologis dan sosial ekonomi perikanan karena pemerintah masih memegang hak pengelolaan, yang salah satu substansinya adalah wewenang untuk menentukan persyaratan bagi pihak-pihak yang akan mendapatkan hak akses dan hak pemanfaatan sumber daya perikanan. Kondisi akses terbuka memperburuk peminggiran pelaku perikanan skala kecil di

Indonesia sehingga membuat profesi nelayan dianggap sebagai pilihan pekerjaan terakhir (Robin, 2011) .

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut (Sastrawidjaya. 2002) :

- a) Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c) Dari segi keterampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-

desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk mengerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003 *dalam* Khikmawati, 2012).

Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu; nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan campuran yaitu seseorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain di samping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan. Sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai penangkap ikan di laut atau danau dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional.

Unit penangkapan adalah satuan teknis dalam operasi penangkapan ikan, yang biasanya terdiri dari perahu/kapal penangkap, alat penangkap, dan nelayan. Unit penangkapan dihitung berdasarkan jenis alat penangkap yang digunakan. Unit penangkap umumnya terdiri dari satu kapal penangkap, beberapa orang nelayan dan beberapa buah alat tangkap, namun jika pada satu kapal terdapat dua jenis alat tangkap yang berbeda maka di katakan dua unit penangkapan. Jadi perhitungan jumlah unit penangkapan tidak dihitung menurut banyaknya alat tangkap yang digunakan dalam setiap unit tetapi dihitung berdasarkan definisi dari alat tangkap tersebut (Khikmawati, 2012).

Trip penangkapan, merupakan kegiatan operasi penangkapan ikan sejak unit penangkapan ikan meninggalkan pangkalan menuju daerah operasi penangkapan ikan sampai kembali lagi ke tempat pangkalan asal atau ke tempat pendaratan lain. Trip penangkapan ikan dapat dilakukan satu kali dalam satu hari yaitu berangkat pagi hari dan kembali sore hari atau berangkat sore hari dan kembali pagi/siang hari berikutnya. Tetapi satu trip penangkapan ikan dapat pula terjadi tidak dalam satu hari, lebih dari satu hari, bahkan kadang-kadang lebih dari satu bulan. Hal tersebut tergantung pada ukuran kapal dan alat penangkapan ikan yang digunakan. Jumlah trip penangkapan ikan dari satu unit penangkapan ikan adalah banyak trip penangkapan ikan yang dilakukan dalam satu periode waktu tertentu. Jika suatu alat penangkapan ikan, dalam periode satu hari

dapat melakukan beberapa kali trip penangkapan ikan, maka satu hari penangkapan ikan tersebut dihitung sebagai satu trip (Khikmawati, 2012).

Kapal atau Perahu Perikanan, merupakan perahu/kapal yang dipergunakan dalam operasi penangkapan ikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kapal pengangkut yang digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan (carrier ship) atau hasil ikan hasil olahan dari daerah produsen/penangkapan ke daerah konsumen tidak termasuk sebagai kapal penangkap. Kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan atau alat tangkap pada operasi penangkapan dengan bagan, sero, kelong, dan lain-lain dimasukkan dalam kapal penangkap, karena kapal tersebut secara langsung berkaitan dengan operasi penangkapan (Khikmawati, 2012).

Macam dan definisi kapal penangkap ikan menurut (Khikmawati, 2012) adalah:

- a) Perahu tidak bermotor, yaitu perahu yang tidak menggunakan tenaga mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
- b) Jukung, yaitu perahu tidak bermotor yang terbuat dari sebatang kayu yang digali bagian tengahnya. Jukung yang ditambah papan pada kedua sisinya tetap diklasifikasikan kedalam jukung.
- c) Perahu papan, yaitu perahu tidak bermotor yang dasarnya terdiri dari lunas dengan rusuk-rusuk yang dilekatkan pada lunas tersebut. Badan perahu dengan memasang papan pada rusuk-rusuk tersebut.

- d) Perahu motor tempel, yaitu perahu yang menggunakan mesin (motor tempel) sebagai tenaga penggerak, dan mesinnya diletakkan diluar, baik diburitan maupun disisi perahu. Motor tempel ini dapat dipasang pada jukung ataupun perahu papan. Perahu papan yang menggunakan motor tempel di samping layar, dimasukkan pada kategori perahu motor tempel.
- e) Kapal motor, yaitu kapal yang menggunakan tenaga mesin sebagai tenaga penggerak dan mesinnya diletakkan di dalam kapal.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan danau

1. Profil Wilayah

Selain perairan laut terdapat pula perairan air tawar, yakni danau, sungai dan rawa-rawa yang merupakan tempat berkembangbiaknya ikan air tawar dan merupakan tempat untuk mencari nafkah bagi nelayan air tawar sebagaimana yang terdapat di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan, yakni Danau Tempe.

Wilayah perairan di Kabupaten Wajo terdiri atas danau, sungai dan rawa yang terletak pada koordinat antara 3°39' – 4°16' Lintang Selatan dan 119° 53'- 120°27" Bujur Timur. Kabupaten Wajo memiliki luas Wilayah 2.506,19 km² atau 4,01 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan berada pada ketinggian 0 hingga 500 m diatas permukaan laut. Dengan adanya wilayah tersebut masyarakat

yang bermukim disekitar kawasan pesisir sebagian besar menekuni pekerjaan sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun.

Danau Tempe adalah salah satu danau yang ada di Sulawesi Selatan, terletak di Kabupaten Wajo, Sidenreng Rappang dan Kabupaten Soppeng. Danau Tempe yang merupakan unit analisis dalam studi ini merupakan danau yang terletak di bagian Barat Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, tepatnya di terletak di Kecamatan Tempe, Tana Sitolo, Belawa dan Kecamatan Sabbangparu, sekitar 7 km dari Kota Sengkang menuju tepi Sungai Walanae. Danau Tempe yang ada di Kabupaten Wajo luasnya sekitar 9.445 HA,. (BPS Kab. Wajo 2013: 39). Danau Tempe memperoleh pasokan air dari sungai Bila dan anak sungainya Bulu Cenrana.

Danau Tempe adalah sebuah lokasi perairan yang berpotensi di Sulawesi Selatan. Selain sebagai salah satu penghasil ikan air tawar terbesar, danau juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman penduduk di atas air dengan sistem rumah terapung.

Rumah terapung adalah rumah yang dibuat oleh komunitas nelayan danau sebagai tempat untuk bermukim di tengah danau. Rumah tersebut terbuat dari kayu yang didirikan dengan model rumah panggung sebagaimana rumah yang ada di daratan. Rumah terapung dapat berpindah-pindah disaat air pasang (musim hujan) dan surut pada saat musim kemarau karena tiang rumah berdiri di atas rakit bambu.

2. Struktur Ketenagaan Nelayan Danau

Struktur ketenagaan yang terdapat pada danau tempe terdiri dari ponggawa pallawang, ponggawa pakkaja dan sawi (pabbelle) atau pakkaja dengan menggunakan pukat. Uraian tentang struktur ketenagaan pada komunitas nelayan danau dalam Mana Rivai (2013: 61-62) sebagai berikut:

a. Ponggawa Pallawang

Ponggawa Pallawang adalah orang yang memenangkan lelang pada waktu pelelangan diadakan oleh pemerintah kabupaten. Ponggawa tersebut sudah barang tentu orang yang memiliki modal menguasai wilayah penangkapan tertentu (pallawang). Dalam suatu musim penangkapan bisa terjadi Ponggawa Pallawang memiliki lebih dari satu Pallawang, karena kekuasaan pallawang sangat tergantung pada modal dan keberuntungan.

Ada pula ponggawa Pallawang yang berada di luar komunitas nelayan, tetapi hanya berfungsi sebagai pemodal, dan didalam menjalankan kegiatan penangkapan, orang ini bermitra dengan pappalele, yang memiliki modal utama berupa peralatan yang dapat dipinjamkan atau dipersewakan kepada nelayan-nelayan yang tidak memiliki peralatan atau perahu.

b. Ponggawa Pakkaja

Ponggawa pakkaja umumnya disebut ponggawa saja, itu menunjukkan bahwa orang yang biasa memimpin pengurusan sesuai dengan aktifitas penangkapan ikan. Ponggawa Pakkaja pada umumnya memiliki perahu dan peralatan belle, tetapi ada juga yang hanya memiliki perahu.

Seorang Ponggawa Pakkaja adalah orang yang biasanya memiliki nilai lebih dari nelayan biasa. Karena itu pula, seorang ponggawa pakkaja dibebani tanggung jawab terhadap aktifitas penangkapan ikan, dalam hal ini keselamatan perahu, alat tangkap, hasil tangkapan ikan dan para sawi yang bekerja di perahu tersebut. Karena kekuatan mistik-mistik yang dimiliki oleh ponggawa pakkaja sehingga disegani dan sering disebut sebagai dukun danau (sannro tappareng).

c. Sawi (pabbelle) atau pakkaja

Sawi pada dasarnya orang yang bekerja pada ponggawa pallawang atau pappalele. Seorang sawi tidak memiliki peralatan seperti perahu dan modal, kecuali sebagai pekerja.

3. Sosial Ekonomi

Sosial dapat berarti kemasyarakatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *nomos* yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga (Wikipedia, 2013).

Dalam perkembangannya, istilah ekonomi ini memiliki arti upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Ekonomi dalam pengertian yang sekarang ini, memiliki tiga aspek utama, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan.

Secara definitif, menurut Haryanto (2011: 15) ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memproduksi barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat yang lain dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya.

Sekilas Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Jadi bisa dijadikan kesimpulan adalah bahwa sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan (Anonim, 2013).

Dagun. M Save (1992: 42) Kata sosio-ekonomi terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa Latin adalah *socius*,

artinya sahabat. Kata ekonomi dalam Bahasa Yunani adalah *oikonomikos*. *Oikonomia*. Dari penggalan kata “*oikos*” = rumah dan “*nemein*” = mengurus, mengelola. Tidak ada manusia hidup menyendiri. Manusi tidak mungkin hidup tanpa makan, pakaian, dan perumahan.

Pemenuhan kebutuhan tersebut diatas berkaitan dengan penghasilan. Selanjutnya penghasilan didapatkan dari tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dilakukan. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

C. Peningkatan Pendapatan Nelayan

Nelayan adalah orang/individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.

Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam guna mendukung keberhasilan kegiatannya. Menurut Salim (1999) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu,

pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan.

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Hasil penelitian Iwanuddin dan Dewi (2005), menunjukkan bahwa masyarakat sekitar danau tempe memiliki karakteristik; mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani palawija, tingkat pendidikan penduduk rendah, pendapatan tergantung musim.

D. Kerangka Pikir

Berbagai hasil temuan penelitian tentang komunitas nelayan danau ditinjau dari sisi sosial ekonomi menemukan bahwa pada umumnya nelayan danau di Sulawesi mengalami permasalahan sosial ekonomi ,

ditinjau dari perumahan, pendidikan dan kesehatan, dan tingkat pendapatan. Hal ini dapat dimaknai bahwa nelayan danau itu miskin dan kurang berpendidikan.

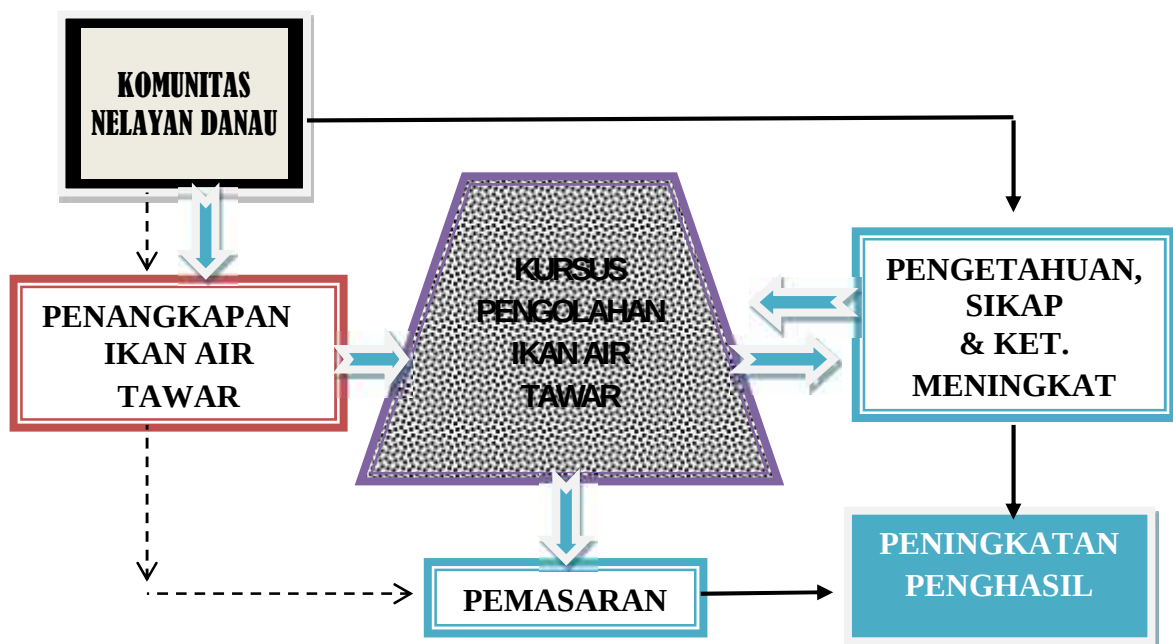
Pola kerja komunitas nelayan danau tersebut cenderung dipertahankan secara turun-temurun, yakni setiap hari melakukan pencarian dan penangkapan ikan. Hasil tangkapan akan dijual pada pedagang pengumpul atau langsung dipasarkan sendiri di pasar-pasar tradisional.

Hasil penjualan ikan yang diperoleh nelayan danau sebenarnya sudah tinggi jika dibandingkan dari beberapa tahun sebelumnya, Kenaikan harga penjualan hasil tangkapan nelayan secara bersamaan harga-harga alat penangkapan dan kebutuhan pokok lainnya juga mengalami hal yang sama menyebabkan tingkat kesejahteraan nelayan menjadi konstan.

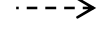
Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan komunitas nelayan danau adalah merekayasa hasil tangkapan sebelum dipasarkan. Bentuk rekayasa tersebut dapat dilakukan dengan intervensi pelayanan pendidikan nonformal melalui pengolahan ikan hasil tangkapan yang bernilai ekonomi (harga jual lebih tinggi) dan kandungan gizi yang tinggi untuk kesehatan masyarakat dengan bekerjasama pihak konsumen (pasar).

Untuk memperjelas uraian tersebut di atas, maka dapat dilihat pada alur kerangka pikir berikut ini:

KERANGKA PIKIR PENGEMBANGAN MODEL RUMAH TERAPUNG



Keterangan:

-  : Alur Pemberdayaan Komunitas Nelayan
-  : Tujuan Pemberdayaan
-  : Model Konvensional

Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir alur pemberdayaan komunitas nelayan danau

BAB III

KARAKTERISTIK MODEzL

A. Gambaran Model

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan bagi komunitas nelayan danau Tempe di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan, dikembangkan dengan tahapan; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar bagi komunitas nelayan danau difokuskan pada keterampilan ***Pengolahan Ikan Air Tawar menjadi; abon ikan, Tepung Tulang Ikan dan Albumin serta kewirausahaan*** dengan langkah-langkah pengembangan program sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan memperkirakan atau proyeksi tentang hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan Kursus/pelatihan yakni; (a) mengidentifikasi kebutuhan belajar calon warga belajar, (b) identifikasi sumber belajar (identifikasi fasilitas pembelajaran, identifikasi potensi sinergitas dengan mitra pakar/praktisi), dan (c) menyusun kurikulum pembelajaran .

2. Pelaksanaan

Dalam penyelenggaraan Kursus/pelatihan bagi komunitas nelayan danau, langkah-langkah yang dilakukan adalah;

- 1) Rekrutmen (Tenaga Pendidik dan Kependidikan)
- 2) Penyediaan Sarana pembelajaran
- 3) Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Tatap muka (Pembelajaran Teori)
 - b. Paktik
- 4) Uji Kompetensi dan Praktik Kerja

3. Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan pada pengembangan model Kursus/pelatihan pemberdayaan nelayan danau melalui Program pengolahan ikan air tawar, mengarah pada produk perencanaan program, pelaksanaan dan ketercapaian standar kompetensi yang ditetapkan dalam pembelajaran dan ketercapaian standar kompetensi lulusan

Berdasarkan gambaran program PKM bagi komunitas nelayan danau tersebut di atas yang berfokus pada keterampilan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan, maka produk model yang dilahirkan adalah sebagai berikut:

PRODUK MODEL KURSUS & PELATIHAN PENGOLAHAN IKAN AIR TAWAR DAN KEWIRAUSAHAAN NELAYAN DANAU	
I. PERENCANAAN	
B. Mengidentifikasi Potensi Pembelajaran 1. Menginventarisir, mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar 2. Menginventarisir, mengenali, dan menetapkan warga belajar 3. Menginventarisir, mengenali, dan menetapkan sumber-sumber belajar, baik manusia maupun non manusia Hal-hal tersebut, selanjutnya diformulasi kedalam format analisis kebutuhan belajar meliputi: harapan yang diinginkan, kenyataan sekarang dan prioritas kebutuhan belajar.	
C. Menyusun kurikulum pembelajaran 1. Menyusun SKL 2. Menyusun Silabus 3. Menyusun RPP 4. Menyusun Materi Pembelajaran Hal-hal yang termuat pada poin B tersebut di atas, selanjutnya diformulasikan dalam format produk kurikulum dan materi ajar.	
II. PELAKSANAAN	
1) Rekrutmen (Tenaga Pendidik dan Kependidikan) 2) Penyediaan Sarana pembelajaran 3) Pelaksanaan Pembelajaran a. Tatap muka (Pembelajaran Teori) b. Paktik 4) Uji Kompetensi dan Praktik Kerja	
III. EVALUASI	
a. Evaluasi penyelenggaraan program b. Evaluasi pencapaian kompetensi c. Evaluasi peningkatan pendapatan	

Tabel 2. Produk Model

B. Organisasi Penyelenggaraan (pengelolaan)

Organisasi penyelenggaraan yang dimaksudkan adalah struktur pengelola program PKM yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, anggota sebanyak 3 orang. Sebagaimana dalam Permen no. 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal sebagai berikut: ” Struktur organisasi satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus dan pelatihan terdiri dari pengelola atau penyelenggara, pendidik, teknisi sumber belajar, tenaga perpustakaan, dan atau laboran, serta tenaga administrasi;

C. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dalam PP. No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik;

- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Lebih lanjut dalam pada pasal 30 butir 8 dikatakan bahwa tenaga pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur, dan penguji.

“Penyelenggaraan program kursus dan pelatihan bagi komunitas nelayan danau” pada vokasi Pengolahan ikan air tawar, tenaga pendidik yang direkrut adalah tenaga profesional yang ahli di bidannya; meliputi tenaga pendidik dari bidang Perikanan, tenaga Fungsional pada BP-PAUDNI Regional III Makassar dan Akademisi yang membidangi perikanan.

Tenaga Kependidikan/penyelenggara program kursus adalah dari Tenaga Fungsional SKB Kabupaten Wajo.

D. Sarana dan Prasarana

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga,

tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Jika mengacu pada standarisasi sarana dan prasarana yang dipersyaratkan pada satuan pendidikan, maka pada penyelenggaraan program pendidikan nonformal khususnya pada kursus/pelatihan pengolahan ikan air tawar, minimal memiliki :

1. Tempat pembelajaran yang layak
2. Perabot pembelajaran berupa meja, kursi, papan tulis
3. Media berupa CD. LCD
4. Peralatan praktik
5. Memiliki ruang praktikum/bengkel kerja
6. Modul/bahan belajar

E. Kurikulum

1. Standar Kompetensi Lulusan

Pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan program kewirausahaan masyarakat yang berkaitan dengan vokasi Pengolahan ikan air tawar menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.

Standar kompetensi lulusan yang diharapkan dalam penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan pengolahan ikan air tawar adalah: *"Peserta didik mampu menguasai pengolahan ikan air tawar dan cara berwirausaha"*

Standar Kompetensi Lulusan	
1	Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pemilihan pengolahan ikan air tawar menjadi Abon, Tepung Tulang ikan air tawar dan Albumin
2	Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan hasil pengolahan ikan air tawar

Standar Kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Bisa juga dikatakan SK adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah peserta didik mempelajari materi pada program pendidikan tertentu pula. Berikut dapat dilihat standar kompetensi dan kompetensi dasar program kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan bagi komunitas nelayan danau:

No	Standar Kompetensi	Standar Kompetensi Dasar
1	Memiliki pengetahuan tentang jenis ikan air tawar yang dapat diolah menjadi; abon, tepung tulang dan ekstrak albumin	Mengetahui jenis ikan air tawar yang dapat diolah menjadi Abon,
		Mengetahui jenis ikan air tawar yang dapat dibuat tepung tulang ikan
		Mengetahui ikan yang dapat dibuat ekstrak albumin
2	Memahami cara mengolah ikan air tawar menjadi abon, tepung tulang dan ekstrak albumin	Memahami teknik membuat abon ikan air tawar
		Memahami teknik pembuatan tepung tulang ikan
		Memahami teknik pembuatan albumin
3	Menguasai cara membuat	Mampu memilih jenis ikan air tawar untuk dijadikan abon

4	abon, tepung ikan dan ekstrak albumin	Mampu membuat abon ikan air tawar
		Mampu membuat tepung tulang ikan air tawar
		Mampu membuat ekstrak dari ikan air tawar
	Mampu berwirausaha hasil pengolahan ikan air tawar	Mengetahui Hakikat Wirausaha
		Memahami Sikap dan Perilaku Wirausaha di Bidang hasil pengolahan ikan air tawar
		Memahami Pola Pikir Wirausahawan Dan Etika Wirausaha
		Mampu membangun jejaring usaha
		Mampu membuat desain kemasan produk pengolahan ikan air tawar
		Mampu memasarkan produk olahan ikan air tawar
		Mampu membuat pembukuan usaha pengolahan ikan air tawar

2. Silabus Pengolahan Ikan dan Kewirausahaan

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Pembelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi Pokok, Kegiatan pembelajaran, Alokasi Waktu, Sumber Belajar, dan Penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
- Materi Pokok apa sajakah yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
- Kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diskenariokan oleh instruktur sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan objek belajar.

- d) Indikator apa sajakah yang harus ditentukan untuk mencapai Standar Isi.
- e) Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
- f) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
- g) Sumber Belajar apa sajakah yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

F. Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan meliputi:

1. Pengelolaan dilaksanakan berdasarkan prinsip demokrasi yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas
2. Pimpinan satuan pendidikan adalah Kepala SKB atau Ketua LKP, PKBM atau bentuk lain
3. Pengambilan keputusan didasarkan atas rapat bersama antara pimpinan, nara sumber, penyelenggara dan peserta didik
4. Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang:
 - a. Kurikulum
 - b. Kalender pendidikan/akademik, yang menunjukkan seluruh kategori aktivitas satuan pendidikan

- c. Struktur organisasi satuan pendidikan;
 - d. Pembagian tugas di antara pendidik;
 - e.** Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;
 - f. Tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana;
5. Pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

G. Pembiayaan

Standar pembiayaan penyelenggaraan program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat pada vokasi pengolahan ikan air tawar, minimal Komponen yang harus dibiayai adalah:

- a. Pembiayaan dalam sarana dan prasarana pembelajaran
- b. Penyelenggaraan pendataan calon peserta didik
- c. Pengadaan alat tulis untuk pembelajaran.
- d. Pengadaan bahan dan peralatan praktek keterampilan;
- e. Pembiayaan Praktek dan Magang;
- f. Honorarium tenaga pendidik (tutor/nara sumber teknis/pelatih) dan pengelola;
- g. Transportasi peserta, nara sumber dan penyelenggara
- h. Biaya Komsumsi
- i. Penyelenggaraan evaluasi.

- j. Pengadaan sumber daya (barang / jasa).

H. Penilaian dan Indikator Keberhasilan

1. Penilaian

Penilaian program dilakukan terhadap penyelenggaraan model kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar dan kewirausahaan yang diawali dengan penilaian terhadap prosedur perencanaan, pelaksanaan dan prosedur evaluasi program.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan baik teori maupun praktik digunakan untuk: menilai pencapaian kompetensi peserta didik; bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian diarahkan pada peserta didik

a. Tujuan penilaian

- 1) Mengetahui pencapaian kompetensi.
- 2) Mengetahui kemampuan peserta didik dengan mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar peserta didik.
- 3) Mengenali kelemahan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan yang perlu dilakukan.

b. Bentuk penilaian

- 1) Penilaian kemajuan belajar merupakan penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.
- 2) Penilaian akhir hasil belajar dilakukan melalui evaluasi pembelajaran
- 3) Penilaian kompetensi keahlian melalui uji local oleh pengelola atau para ahli
- 4) Penilaian pembelajaran dapat dilaksanakan pada :
 - 1) Awal pembelajaran
 - 2) Saat pembelajaran
 - 3) Akhir program pembelajaran.

c. Aspek penilaian

- 1) Kognitif (Pengetahuan).
- 2) Afektif (Sikap dan Nilai).
- 3) Psikomotorik (Keterampilan).

2. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penyelenggaraan Kursus/pelatihan kewirausahaan pengolahan ikan air tawar bagi komunitas nelayan danau, dapat diamati sebagai berikut:

a. Kriteria Jangka Pendek (Tahun I)

- 1) Sekurang-kurangnya 75% dari langkah-langkah penyelenggaraan dipahami, diterima dan diterapkan oleh penyelenggara

- 2) Minimal 75% Nara Sumber dapat memahami dan menerapkan kurikulum dan proses pembelajaran
 - 3) Warga belajar dapat menuntaskan 70 % program pembelajaran kursus dan pelatihan pengolahan ikan air tawar.
 - 4) Warga belajar memiliki Pengetahuan dan Keterampilan dalam berwirausaha pengolahan ikan air tawar.
- b. Kriteria Jangka Panjang (tahun II)
- 1) Warga Belajar dapat membentuk kelompok wirausaha pengolahan ikan air tawar
 - 2) Warga belajar memperoleh peningkatan pendapatan dari hasil penangkapan ikan melalui wirausaha pengolahan ikan ir tawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Arti Sosial Ekonomi Sesungguhnya*. (<http://obrolanekonomi.blogspot.com>). (Diakses Tanggal 17 Januari 2014).
- Bintarto, R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: U P Spring.
- Dagun, M. Save. 1992. *Sosio Ekonomi Analisis Eksistensialisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Akhmad ., 2010. *Ekonomi Perikanan, Teori, kebijakan dan pengelolaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indah Novita Dewi & Iwanuddin. 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Budaya Persepsi Masyarakat Sekitar Danau Tempe*. *Jurnal*. (Online) .
<http://www.dbripteck.ristek.go.id/>. Diakses tanggal 20 Pebruari 2014.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakrta: Ar-Ruzz Media
- Iwanuddin dan Dewi, 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Budaya Persepsi Masyarakat Sekitar Danau Tempe*. (<http://www.dbripteck.ristek.go.id/>). (Diakses Tanggal 20 Pebruari 2014)
- Jhingan. M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindoo Persada.
- Khikmawati, 2012. *Nelayan dan Trik Melaut*. (<http://liyatrikhikmawati.blogspot.com>) (Diakses Tanggal 17 Januari 2014)
- Kusnadi., 2002. *Nelayan Strategi Adaptasi dan jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press..
- , 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama Presss.
- Mana Rivai. 2013. *Social Capital & Nelayan Tradisional*. Jakarta: Orbit Publising
- Muhib, 2012. *Tentang Nelayan*. (<http://kawandes.wordpress.com>.) (Diakses Tanggal 17 Januari 2014)
- Priambodo, B.B.,2013. *Ikan untuk Nelayan*. FHUI. Depok Jawa Barat.

- Psychologymania, 2012. *Pengertian Sosial Ekonomi*. (<http://www.psychologymania.com>) (Diakses Tanggal 17 Januari 2014)
- Robin, 2011. *Strategi Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Prigi*. Makalah Pengantar Ekonomi Perikanan. Jurusan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjadara. Yogyakarta.
- Rukimanto. Adi, Isbandi. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Salim. A, 1999, Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Tesis*. S2PPS USU, Medan
- Sastrawidjaya. dkk. 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisa Usaha tani*, Jakarta : UI, Press. .
- Soleman, M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subandi. 2008. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syarifah, 2013. *Masyarakat Pesisir*. (<http://zarifah91.blogspot.com>) (Diakses Tanggal 17 Januari 2014)
- Tonge, Ema. 2009. Pengaruh Perubahan Modal Transportasi Terhadap Kondisi sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Danau Lindu (Studi Kasus Nelayan Desa Tornado Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah). *Laporan Akhir Hibah Penelitian Untuk Mahasiswa Program Doktor Tahun Anggaran 2009*. (Online) (http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/2463_Erna%20Tenge.pdf. Diakses tanggal 20 Februari 2014)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Wikipedia, 2013. *Ekonomi*. (<http://id.wikipedia.org>) (Diakses Tanggal 17 Februari 2014)